

# FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI WUS MELAKUKAN PEMERIKSAAN IVA

Ni Nyoman Hartati

Ni Luh Gede Putri Antini

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

ninyomanhartati@yahoo.co.id

**Abstract: Dominant Factor That Influence Of Childbearing Woman Motivation To Do Visual Inspection With Acetic Acid.** The purpose of this research was to identified dominant factor that influence of childbearing woman motivation to do visual inspection with acetic acid. Design of study is descriptive design with cross sectional approach. Study was located in work area of public health center I of Mengwi on April until May 2016. Number of sample was 145 childbearing woman, was taken by purposive sampling using questioner. The results showed that the dominant factor is expectation factor, that is 103 respondents (71%) has an expectation factor.

**Abstrak: Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Motivasi WUS Untuk Melakukan Pemeriksaan IVA.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor dominan yang mempengaruhi motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Mengwi I pada bulan April-Mei 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden 145 orang. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan yang memotivasi WUS adalah faktor harapan yaitu 103 responden (71%) untuk melakukan pemeriksaan IVA. WUS yang telah melakukan IVA diharapkan melakukan IVA rutin setiap tahun.

**Kata kunci:** Motivasi, WUS, Pemeriksaan IV A

Di Indonesia diperkirakan ditemukan 40.000 kasus baru kanker serviks setiap tahunnya. Berdasarkan data kanker di 13 pusat laboratorium patologi, kanker serviks merupakan jenis kanker yang memiliki jumlah penderita terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 36% penderita (Rasjidi, 2009).

Data Riset Kesehatan Dasar (2013) dalam Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (2015), menyebutkan bahwa estimasi jumlah kasus kanker serviks pada tahun 2013 di seluruh Indonesia adalah 98.692 kasus. Dari data tersebut disebutkan juga bahwa estimasi jumlah kasus kanker serviks di Provinsi Bali pada tahun 2013 berjumlah 1.438 kasus.

Tingginya prevalensi kanker di Indonesia perlu dicermati dengan tindakan pencegahan dan deteksi dini yang telah dilakukan oleh penyedia layanan kesehatan. Kasus kanker yang ditemukan pada stadium dini serta mendapat pengobatan yang cepat dan tepat akan memberikan kesembuhan dan harapan hidup lebih lama. Oleh karena itu, penting dilakukan pemeriksaan rutin secara berkala sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini kanker.

Deteksi dini kanker serviks mencakup program yang terorganisir dengan sasaran pada kelompok usia yang tepat dan sistem rujukan yang efektif di seluruh pelayanan kesehatan. Program pemerintah mengenai deteksi dini kanker serviks sudah terca m didalam Keputusan Menteri Kesehatan

Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks. Program deteksi dini kanker serviks yang dimaksud dalam peraturan ini yaitu pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

IVA adalah salah satu deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan asam asetat 3 - 5 % secara inspekulo dan dilihat dengan pengamatan mata langsung (mata telanjang). Pemeriksaan ini tidak menimbulkan rasa sakit, mudah, murah dan informasi hasilnya bisa langsung diberikan. Metode ini sudah dikenal sejak 1925 oleh Hans *Hilselman dari Jerman*, tetapi baru diterapkan sekitar tahun 2005. Tingkat Keberhasilan metode IVA dalam mendeteksi dini kanker servik yaitu 60-92%. Sensitivitas IVA bahkan lebih tinggi dari pada Pap Smear dalam waktu 60 detik kalau ada kelainan di serviks akan timbul plak putih yang bisa dicurigai sebagai lesi kanker (Nugroho, 2010).

Hasil Penelitian Mugi Wahidin (2014) dalam Kemenkes RI (2015) program deteksi dini kanker payudara dan kanker leher rahim telah berjalan pada 1.986 Puskesmas di 304 kabupaten/kota yang berada di 34 provinsi di Indonesia. Cakupan deteksi dini kanker leher rahim dan payudara masih rendah, yaitu sebesar 2,45%, sehingga memerlukan upaya lebih kuat untuk mencapai target yaitu deteksi dini terhadap 50% perempuan usia 30-50 tahun selama 5 tahun.

Cakupan IVA di Provinsi Bali pada tahun 2014 dilaporkan bahwa sebanyak 93 puskesmas dari 120 Puskesmas yang ada di Bali telah melaksanakan pemeriksaan IVA yang berarti sesuai dengan target yang ditetapkan sebanyak 93 puskesmas (100%).

Bahwa dari target sebesar 1.28 % dari jumlah penduduk wanita usia 30-50 tahun (589.036) yang merupakan sasaran dari pelaksanaan pemeriksaan IVA ini pada tahun 2014, maka diperoleh cakupan pemeriksaan IVA melebihi target yakni sebesar 2.69%. Kabupaten Tabanan dengan cakupan IVA tertinggi sebesar 12,68%, akan tetapi cakupan IVA di beberapa kabupaten

masih dibawah target seperti Kabupaten Karangasem sebesar 0,06%, Bangli sebesar 0,32%, Badung sebesar 0,41%, dan Klungkung 0,8%. Hal ini dikarenakan belum banyaknya masyarakat/sasaran yang mengetahui program ini. Sehingga peran lintas program dan lintas sektor terkait pemberdayaan masyarakat harus bergerak dalam peningkatan pencapaian cakupan bagi perempuan yang melaksanakan pemeriksaan IVA (Profil Kesehatan Provinsi Bali, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Mengwi I, wilayah kerja Puskesmas Mengwi I terdiri dari 6 desa, dengan jumlah penduduk keseluruhan 41.700 jiwa. Menurut catatan Puskesmas Mengwi I jumlah kunjungan WUS yang melakukan pemeriksaan IVA pada tahun 2013 berjumlah 41 orang dengan hasil pemeriksaan IVA negatif. Pada tahun 2014 berjumlah 79 orang dengan hasil IVA positif 6 orang dan sisanya negatif. Pada tahun 2015 berjumlah 107 orang dengan hasil IVA positif 11 orang dan sisanya negatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor dominan yang mempengaruhi motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Badung, sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang telah melakukan pemeriksaan IVA dan telah menikah sebanyak 145 orang, dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Teknik analisa data yang dilakukan adalah analisa data *univariate*. Data yang didapat dari hasil pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat, kemudian dilakukan analisa data *univariate* dengan menggunakan

statistic deskriptif yang digambarkan dengan distribusi frekuensi dan persentase.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian faktor dominan yang mempengaruhi motivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Mengwi I Badung Wilayah kerja UPT Puskesmas Mengwi I mencakup 9 desa, Luas wilayah kerja ±13,52 Km<sup>2</sup>, dengan batas utara yaitu Kabupaten Tabanan, batas timur yaitu Desa Pendarungan, batas selatan yaitu Desa Kapal, batas barat yaitu Kabupaten Tabanan. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Mengwi I tahun 2016 yaitu 47.229 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 12.166 KK.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi WUS Berdasarkan Umur

| No | Umur     | (f) | (%)   |
|----|----------|-----|-------|
| 1  | <20 th   | 0   | 0     |
| 2  | 20-35 th | 73  | 50,3  |
| 3  | 36-45 th | 66  | 45,5  |
| 4  | >45 th   | 6   | 4,1   |
|    | Jumlah   | 145 | 100,0 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi umur responden yang paling banyak adalah pada rentang umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 73 responden (50,3 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi WUS Berdasarkan Pendidikan

| No | Pendidikan Terakhir | (f) | (%)   |
|----|---------------------|-----|-------|
| 1  | SD                  | 5   | 3,4   |
| 2  | SMP                 | 15  | 10,3  |
| 3  | SMA                 | 63  | 43,4  |
| 4  | PT                  | 62  | 42,8  |
|    | Jumlah              | 145 | 100,0 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 145 responden, frekuensi tingkat pendidikan terakhir dari responden yang paling banyak tingkat SMA yaitu sebanyak 63 responden (43,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi WUS Berdasarkan Pekerjaan

| No | Pekerjaan  | (f) | (%)   |
|----|------------|-----|-------|
| 1  | PNS        | 38  | 26,2  |
| 2  | TNI/POL    | 0   | 0     |
| 3  | Wiraswasta | 15  | 10,3  |
| 4  | Swasta     | 52  | 35,9  |
| 5  | Petani     | 5   | 3,4   |
| 6  | IRT        | 35  | 24,2  |
|    | Jumlah     | 145 | 100,0 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 145 responden, frekuensi pekerjaan responden yang paling banyak adalah pegawai swasta yaitu sebanyak 52 responden (35,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor Kebutuhan Melakukan Pemeriksaan IVA

| No | Faktor Kebutuhan | (f) | (%)  |
|----|------------------|-----|------|
| 1  | Ya               | 25  | 17,2 |
| 2  | Tidak            | 120 | 82,8 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa 120 responden (82,8%) tidak memiliki faktor kebutuhan rasa aman untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Faktor Harapan Melakukan IVA

| No | Faktor Harapan | (f) | (%) |
|----|----------------|-----|-----|
| 1  | Ya             | 103 | 71  |
| 2  | Tidak          | 42  | 29  |

Tabel 5 menunjukkan bahwa 103 responden (71%) memiliki faktor harapan untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Faktor Minat

| No | Faktor Minat | (f) | (%)  |
|----|--------------|-----|------|
| 1  | Ya           | 34  | 23,4 |
| 2  | Tidak        | 111 | 76,6 |

Tabel 6 menunjukkan bahwa 111 responden (76,6%) tidak memiliki faktor minat untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Faktor Dukungan Sosial

| No | Faktor Dukungan Sosial | (f) | (%)  |
|----|------------------------|-----|------|
| 1  | Ya                     | 41  | 28,3 |
| 2  | Tidak                  | 104 | 71,7 |

Tabel 7 menunjukkan bahwa 104 responden (71,7%) tidak didukung oleh faktor dukungan sosial untuk melaksanakan pemeriksaan IVA.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan

| No | Faktor Lingkungan | (f) | (%)  |
|----|-------------------|-----|------|
| 1  | Ya                | 50  | 34,5 |
| 2  | Tidak             | 95  | 65,5 |

Tabel 8 menunjukkan bahwa 95 responden (65,5%) tidak didukung oleh faktor lingkungan untuk melaksanakan pemeriksaan IVA.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Faktor Media

| No | Faktor Media | (f) | (%)  |
|----|--------------|-----|------|
| 1  | Ya           | 59  | 40,7 |
| 2  | Tidak        | 86  | 59,3 |

Tabel 9 menunjukkan bahwa 86 responden (59,3%) tidak didukung oleh faktor media dalam melaksanakan IVA.

Setelah dilihat dari tabel-tabel diatas maka, faktor dominan yang memotivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA adalah faktor harapan yaitu 103 responden (71%).

Karakteristik responden berdasarkan usia WUS yang telah melakukan pemeriksaan IVA paling banyak adalah wanita dalam rentang usia 20-35 tahun yaitu usia reproduksi sehat sebanyak 73 responden (50,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartati dkk (2014) yaitu, dari total 55 responden, 34 responden (61,8%) yang berumur 20-35

tahun. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desire et al (2015) yaitu, dari total 88 responden, 32 responden (36,4 %) yang berumur 40-49 tahun. Sehingga peneliti berasumsi bahwa yang melakukan pemeriksaan IVA adalah wanita usia subur dalam rentang usia 20-49 tahun.

Menurut Prawirohardjo (2008) penderita kanker serviks berumur antara 30-60 tahun, hal tersebut menjadikan alasan WUS yang berusia antara 15 sampai 49 tahun menjadi sasaran deteksi dini kanker serviks. Wanita yang sudah pernah melakukan senggama atau sudah menikah juga menjadi sasaran pemeriksaan IVA.

Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini ditemukan hasil terbanyak adalah SMA sebanyak 63 responden (43,4 %). Menurut Ningrum dan Fajarwati (2012) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui inspeksi visual asam asetat paling banyak pada kategori pendidikan menengah sebanyak 41 orang (43,2%).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desire, (2015) yaitu, dari total 88 responden, 62 responden (70,5 %) adalah lulusan sekolah menengah (*High School*). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong seseorang untuk lebih peduli dan termotivasi untuk meningkatkan derajat kesehatan dirinya dan keluarganya. Pendidikan menjadikan seseorang memiliki pengetahuan yang luas dan pola pikirnya terbangun dengan baik, sehingga kesadaran untuk berperilaku positif termasuk dalam hal kesehatan semakin meningkat. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo (2005) bahwa pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, penelitian ini menemukan hasil sebagai berikut: dari 145 responden lebih dari setengahnya adalah bekerja dengan kategori terbanyak 52 responden (35,9%) adalah pegawai swasta, kemudian PNS sebanyak 38 responden (26,2%), wiraswasta

sebanyak 15 responden (10,3%) dan petani/buruh sebanyak 5 responden (3,4%).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2014) yaitu sebanyak 43 responden (78,2%) adalah wanita usia subur yang bekerja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA yang dilakukan terhadap 107 WUS di Puskesmas Tanjung Hulu, didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya yaitu 91 orang (85%) tidak bekerja, sedangkan WUS yang bekerja hanya 16 orang (15%). Menurut peneliti seseorang yang bekerja atau melakukan pekerjaan di luar rumah akan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan yang dapat memberikan informasi yang menambah pengetahuan tentang pemeriksaan IVA, selain itu wanita yang bekerja juga memiliki penghasilan sendiri yang memungkinkan WUS untuk tetap melakukan *screening* kesehatan secara rutin.

Sesuai dengan hasil pengamatan subyek penelitian berdasarkan variabel dalam penelitian ini, didapatkan sebanyak 103 responden (71%) memiliki faktor harapan untuk melakukan pemeriksaan IVA, sehingga faktor dominan yang memotivasi WUS untuk melakukan IVA adalah faktor harapan terhindar dari penyakit.

Menurut Ferilian (2011) menyebutkan bahwa seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan. Dalam hal ini WUS berharap dapat meningkatkan derajat kesehatan dengan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA. Menurut peneliti harapan merupakan tujuan dari perilaku. Adanya harapan-harapan akan masa depan mempengaruhi sikap dan perasaan seseorang.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian faktor dominan yang mempengaruhi motivasi

WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Badung, maka dapat disimpulkan bahwa :

Karakteristik wanita usia subur yang sudah melakukan pemeriksaan IVA paling banyak adalah wanita dalam rentang usia 20-35 tahun yaitu usia reproduksi sehat sebanyak 73 responden (50,3%), pendidikan WUS yang sudah melakukan pemeriksaan IVA terbanyak yaitu SMA sebanyak 63 responden (43,4%), sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai swasta yaitu 52 responden (35,9%).

Faktor dominan yang dimiliki WUS untuk melakukan IVA adalah faktor harapan terhindar dari penyakit yaitu 103 responden (71%) dari 145 responden.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Desire, Banza Kamba, Cilundika Mulenga Philippe, Kabengele Thierry, Kitenge Wa Momat Félix, Gilbert Utshudienyema Wembodinga, Kakudji Luhete Prosper, Luboya Numbi Oscar. 2016. *Visual inspection with acetic acid and Lugol's iodine in cervical cancer screening at the general referral hospital Kayembe in Mbuji-Mayi, Democratic Republic of Congo*. *PanAfrican Medical Journal*. This article is available online at: <http://www.panafrican-med-journal.com/content/article/23/64/full/>. Diakses tanggal 6 Juni 2016.
- Dewi, Lutfiana, Euis Supriati, Ariyani Pradana Dewi. 2014. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur Tahun 2014*. Tersedia dalam <http://eprints.uny.ac.id/7933/4/bab5-%2008108247030.pdf>. Diakses tanggal 11 Desember 2015.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2014*. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Denpasar.
- Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kemenkes RI. 2015. *Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi*

*Kanker Leher Rahim Dan Kanker Payudara*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta

Ferilian, Prasetya, 2011, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi* (online), available: <http://prasetyaferilian.blogspot.com/2011/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> (14 April 2014)

Hartati, Ni Nyoman, Nengah Runiari, Ferilian, Prasetya, 2011, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi* (online), available: <http://prasetyaferilian.blogspot.com/2011/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> (14 April 2014)

Anak Agung Ketut Parwati, 2014, Motivasi Wanita Usia Subur Untuk Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat. *Jurnal Gema Keperawatan*. 7(2) : 206-212.

Menteri Kesehatan RI. 2010. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/Menkes/SK/VII/2010 Tentang Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Jakarta.

Nugroho, Taupan. 2010. *Obsgyn : "Obsetri dan Ginekologi."* Yogyakarta : Nuha Medika

Ningrum, R.D. dan Dyah F., 2012, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Ibu mengikuti Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Kabupaten Banyumas*, (online), available: <http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/download/31/29> (15 Juli 2014)

Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. 2015. Situasi Penyakit Kanker. *Buletin Jendela Data dan Informasi*. Edisi Semester 1 2015 : 1-44.

Rasjidi, Imam. 2009. Epidemiologi Kanker Serviks. *Indonesian Journal of Cancer*. 3(3): 103 – 104.

Prawirohardjo, Sarwono. 2008. *Ilmu kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka